

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia sejak dahulu sampai sekarang, menjadikan bambu sebagai salah satu tanaman yang banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bambu juga banyak digunakan pada orang luar Indonesia misalnya di China bambu digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk penyembuhan infeksi. Di daerah Assam, India bagian utara, bambu dijadikan sebagai makanan yang dipercaya akan khasiatnya untuk mengobati impotensi dan meningkatkan kesuburan. Di banyak negara, bambu digunakan sebagai bahan untuk konstruksi bangunan, termasuk juga sebagai dasar dalam pembuatan jembatan. Selain itu bambu juga digunakan untuk dokarasi di dalam maupun di luar rumah serta dapat dijadikan sebagai instrument musik seperti angklung, seruling dan arumba. Bambu masih memiliki banyak manfaat atau fungsi lagi. Bambu sebagai kearifan lokal atau budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia setempat.

Konsep kearifan lokal dalam bahasa asing adalah sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), kecerdasan setempat (*local genius*), atau pengetahuan setempat (*local knowledge*). Dalam istilah menurut Quaritch Wales kearifan lokal diartikan sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*”. Definisi tersebut terdapat pokok-pokok yang terkandung yaitu: sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, karakteristik-karakteristik budaya, dan pengalaman hidup yang membentuk karakteristik-karakteristik budaya tertentu.¹

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses setiap masyarakat yang memiliki kelemahan pada berpartisipasi dan pada kelompok yang terabaikan dengan

¹ Dade Mahzuni dkk, “Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut 6.” no. 2 (2017): 101.

didukung² supaya bisa menaikkan kesejahteraan secara mandiri.² Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan hanya dengan adanya warga yang ikut berpartisipasi.

Pemberdayaan masyarakat disini dimaksudkan yaitu suatu upaya untuk meningkatkan segala kemampuan atau kesertaan dalam keikutsertaan masyarakat yang terdapat menggunakan cara memberi motivasi, mendorong, dan membangkitkan pencerahan akan kemampuan yang mereka miliki agar bisa memberi perubahan terhadap masyarakat baik pada orientasi sosial juga pada orientasi kesertaan.

Bambu merupakan sumber daya alam yang bisa diperbaharui dan pada kehidupan masyarakat pedesaan mempunyai peranan yang penting. Masyarakat mengenal bambu lantaran memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain mempunyai batang yang kuat, lurus, ulet, mudah dibelah, rata, mudah dibentuk, keras, dan ringan untuk dibawa serta mudah dalam proses pengerjaannya. Bambu juga memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah bambu cepat tumbuh hingga menjadi sumber penghasilan, dapat mengurangi polusi udara dan air, dan dapat mengendalikan terjadinya erosi dan tanah longsor. Bambu dapat dijadikan sebagai mata pencaharian bambu dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Karena bambu dapat dibuat kerajinan. Seperti; anyaman, berupa lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindhkan bahan anyaman (iratan).

Kondisi masyarakat di Desa Jepang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, selain itu juga sebagai petani yang lebih mengandalkan lahan pertanian yang mungkin hasilnya tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Pengaruh dari luar yang sudah masuk ke dalam pedesaan menimbulkan kurangnya para pemuda yang mau lagi bergelut dibidang menganyam kerajinan tangan dari

² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*", (Bandung: Alfabeta,2015), 29.

bambu. Desa Jepang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kerajinan tangan dari anyaman bambu.³

Anyaman bambu adalah hasil kerajinan tangan yang sebagian besar bahan bakunya merupakan bambu. Produk anyaman bambu juga terbagi menjadi dua jenis anyaman bambu kasar dan anyaman bambu halus. Perbedaan antara anyaman kasar adalah dalam proses pembuatannya tidak memerlukan pembelajaran khusus oleh karena itu mayoritas orang dapat mempekerjakannya, sedangkan anyaman halus memerlukan waktu yang lebih lama, pengerjaan yang rumit, dan jeli jika dibandingkan dengan anyaman kasar. Dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dapat dilakukan dengan berbagai alat sederhana misalnya gergaji digunakan untuk memotong bambu menjadi beberapa bagian, pisau digunakan untuk *mengirat* bambu, gunting untuk memotong iratan bambu yang melebihi ukuran. Produk yang didapatkan dari kerajinan tangan anyaman bambu sebagian besar menciptakan peralatan rumah tangga. Setiap jenis anyaman yang dihasilkan mempunyai tingkat kesulitan dan durasi waktu dalam pembuatan yang berbeda-beda serta memiliki tingkat kuantitas harga yang berbeda pula. Selain itu juga dilihat dari masing-masing jenis anyaman bambu yang bersifat bergerak maju sesuai dengan masa-masa tertentu.

Allah SWT dalam surat An Naba ayat 11:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Artinya : “*dan Kami menjadikan siang (sebagai) waktu mencari nafkah/penghidupan*”.⁴

Pandangan masyarakat tentang pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan mengelola sesuatu menjadi lebih baik atau lebih kompeten. Pemberdayaan mempunyai hubungan dengan tujuan untuk menyeimbangkan kekuatan-kekuatan yang mengancam

³ Chamdan, wawancara oleh penulis, 10 Oktober, 2018, wawancara 1, transkrip.

⁴ Al-Qur'an, An Naba ayat 11, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 582.

dalam kegiatan-kegiatan yang menghambat pemberdayaan, sehingga pemberdayaan yang dilaksanakan harus tepat dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Pemberdayaan dari perspektif pengembangan masyarakat diperlukan untuk mencoba memaksimalkan kontribusi untuk melibatkan individu secara aktif dalam kegiatan dan proses komunitas yang berlangsung. Semakin banyak individu yang terlibat secara aktif, semakin baik proses komunitas, karena partisipasi merupakan bagian penting dari peningkatan kesadaran dan pemberdayaan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirasa menarik untuk dicermati sejauh mana kegiatan kerajinan anyaman bambu dalam pemberdayaan pemuda. Kajian ini berfokus pada pemberdayaan pemuda dengan menggali kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam peran kelompok sadar wisata dan dampak dari peran kelompok sadar wisata seperti pemberdayaan pemuda di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Ketertarikan peneliti untuk melihat masalah ini dikarenakan perlunya penyadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Jepang ini, sehingga dengan tetap menjunjung nilai kearifan lokal ini dapat mengembangkan dan mempertahankan warisan leluhur dan juga menjadi sorotan serta panutan bagi desa atau daerah yang berbeda.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Islam melalui Kegiatan Anyaman Bambu di Desa Jepang” memiliki fokus penelitian berupa pelaku (*actor*), tempat (*place*) dan aktifitas yang diteliti (*activity*). Dalam penelitian ini penulis memilih pelaku (*actor*) yaitu para Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pemuda, dan masyarakat Desa Jepang, di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Tempat (*place*) pada penelitian ini difokuskan pada anyaman bambu yang terletak di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Aktivitas (*activity*) yang diteliti difokuskan pada pemberdayaan

pemuda melalui kegiatan menganyam bambu di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan pemuda Islam melalui kegiatan anyaman bambu di Desa Jepang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan pemuda Islam melalui kegiatan anyaman bambu di Desa Jepang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan di capai pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan pemuda Islam melalui kegiatan anyaman bambu di Desa Jepang.
2. Untuk mengetahui faktor yang pendukung dan penghambat peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan pemuda Islam melalui kegiatan anyaman bambu di Desa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan bisa memperluas wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi dalam bahan keilmuan.
 - b. Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat pengetahuan baru di jurusan pengembangan masyarakat islam khususnya dalam pengembangan masyarakat pemuda melalui kegiatan menganyam bambu.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai sosok yang bisa dijadikan acuan juru tulis dalam mengaktualkan agenda pemberdayaan yang memerlukan mensejahterakan masyarakat.

- b. Penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya para pemuda agar mampu mengelola kerajinan anyaman bambu dengan baik dan dapat membawa perubahan yang signifikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penulisan dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari Teori-teori yang terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian dan Analisa Data Penelitian .

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari Simpulan, Saran dan Penutup.